

MAKNA *NASUT* DAN *LAHUT* TENTANG HAKIKAT *BAITUL MAKMUR*

Ikhwan Ramdani¹, Badrudin², Andi Rosa³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Jl. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42118

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep *nasut* dan *lahut* dalam pemahaman hakikat *Baitul Makmur* yang memiliki dimensi penting dalam tradisi tasawuf Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap naskah-naskah klasik dan interpretasi para ulama sufi, studi ini mendalami makna esoteris dari dualitas *nasut* (dimensi kemanusiaan) dan *lahut* (dimensi ketuhanan) dalam konteks *Baitul Makmur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *nasut* dan *lahut* pada *Baitul Makmur* merepresentasikan perpaduan antara aspek zahir dan batin dalam spiritualitas Islam, di mana *Baitul Makmur* tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik di langit ketujuh, tetapi juga sebagai simbol pertemuan antara dimensi manusiawi dan ilahiah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman akan dualitas *nasut-lahut* pada *Baitul Makmur* memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan diskursus tasawuf dan penghayatan spiritual umat Islam. Temuan ini memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam bidang tasawuf dan kajian esoteris.

Kata Kunci: *Nasut; Lahut; Baitul Makmur; Tasawwuf; Spiritual Islam*

ABSTRACT

This study examines the concept of *nasut* and *lahut* in understanding the essence of *Baitul Makmur* which has an important dimension in the tradition of Islamic Sufism. Using a qualitative approach with the method of content analysis of classical manuscripts and interpretations of Sufi scholars, this study explores the esoteric meaning of the duality of *nasut* (human dimension) and *lahut* (divine dimension) in the context of *Baitul Makmur*. The results of the study indicate that the concept of *nasut* and *lahut* in *Baitul Makmur* represents a combination of the external and internal aspects in Islamic spirituality, where *Baitul Makmur* is not only understood as a physical building in the seventh heaven, but also as a symbol of the meeting between the human and divine dimensions. This study also reveals that the understanding of the duality of *nasut-lahut* in *Baitul Makmur* makes a significant contribution to the development of Sufism discourse and the spiritual experience of Muslims. These findings enrich the treasury of Islamic thought, especially in the fields of Sufism and esoteric studies.

Keywords: *Nasut; Lahut; Baitul Makmur; Sufism; Islamic Spirituality*

Article:

Accepted: 20 November 2024

Revised: 15 October 2024

Issued: 31 December 2024

© 2024 Ramdani et al.



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v5i2.120](https://doi.org/10.59622/jiat.v5i2.120)

Correspondence Address:

ikhwanramdani1@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam khazanah pemikiran Islam, konsep *nasut* dan *lahut* merupakan dua dimensi utama yang sering dijelaskan dalam konteks perjalanan spiritual manusia. Kedua konsep ini membedakan antara aspek kemanusiaan (*nasut*) dan aspek ketuhanan yang transenden (*lahut*), dan pemahaman atas keduanya dianggap sangat penting dalam tradisi tasawuf (Al-Qushayri, 1974). Konsep-konsep ini kerap diuraikan dalam literatur sufistik untuk menggambarkan berbagai tingkatan dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Salah satu simbol penting dalam ajaran tasawuf yang sering dikaitkan dengan dualitas ini adalah *Baitul Makmur*, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai tempat ibadah para malaikat di langit ketujuh (Katshir, 1981). *Baitul Makmur* tidak hanya dipandang sebagai struktur fisik, tetapi juga menyiratkan kedalaman makna spiritual, melambangkan titik pertemuan antara dimensi fisik dan metafisik dalam kehidupan beragama (Al-Bukhari, 2002).

Dalam berbagai teks klasik tasawuf, *Baitul Makmur* merepresentasikan pandangan tasawuf tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang tidak hanya terbatas pada ritual lahiriah tetapi juga mengandung pengalaman batiniah yang dalam. Tokoh sufi terkemuka seperti Ibn Arabi, Al-Ghazali, dan Al-Jilli banyak membahas tentang hakikat *Baitul Makmur* dalam kaitannya dengan dualitas *nasut* dan *lahut*, memperkaya wawasan tentang bagaimana seorang Muslim dapat menginternalisasi aspek ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Muhyiddin. Ibn Arabi, 1999). Perspektif ini tidak hanya memperdalam pengertian mengenai tujuan ibadah dalam Islam, tetapi juga memberikan kerangka konseptual dalam memahami bagaimana aspek zahir dan batin bekerja secara seimbang untuk mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta (Chittick, 1989).

Relevansi kajian ini semakin meningkat di era modern, ketika pencarian spiritual yang autentik menjadi semakin penting. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali menitikberatkan pada nilai-nilai materialistik, pemahaman tentang *Baitul Makmur* sebagai simbol pertemuan *nasut* dan *lahut* dapat menawarkan solusi spiritual bagi umat Muslim yang ingin mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan aspirasi spiritual (Schimmel, 1975). Kecenderungan masyarakat modern yang sering kali terjebak dalam dikotomi antara materialisme dan spiritualisme membuat kajian ini sangat berharga untuk menjaga spiritualitas yang membumi tanpa mengabaikan kebutuhan batin yang mendalam. Konsep *nasut* dan *lahut* membantu individu untuk memahami bahwa perjalanan spiritual tidak selalu harus melepaskan diri dari aspek duniawi, tetapi justru mengintegrasikan keduanya dengan harmonis (Nasr, 1987).

Di sisi lain, kajian tentang *nasut* dan *lahut* dalam *Baitul Makmur* memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur keislaman yang membahas hubungan manusia dengan alam semesta serta Pencipta-Nya (Mashuri, 2020). Pemahaman akan dua dimensi ini tidak hanya memperluas wawasan umat Islam mengenai ajaran spiritual dalam Islam, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dalam mengeksplorasi konsep-konsep yang lebih dalam seperti makrifat dan tajalli. Dengan memahami *nasut* sebagai cerminan dari sifat manusia yang terbatas dan *lahut* sebagai manifestasi sifat ketuhanan yang tidak terbatas, kajian ini memberikan pandangan bahwa seorang Muslim dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dengan meresapi makna esoteris dari setiap bentuk ibadah dan pengamalan agama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep *nasut* dan *lahut* dalam konteks *Baitul Makmur* dengan menggunakan metode analisis konten terhadap literatur klasik dan interpretasi para ulama sufi. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kedua dimensi tersebut berperan dalam mengarahkan seorang Muslim mencapai kedekatan dengan Allah. Selain itu, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan diskursus tasawuf dan kajian esoteris dalam Islam, serta membuka peluang untuk kajian lanjutan mengenai relevansi dualitas *nasut* dan *lahut* dalam kehidupan spiritual umat Muslim di masa kini(Lings, 1993).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi pustaka) untuk mendalami makna *nasut* dan *lahut* dalam konteks esoteris *Baitul Makmur*. Sumber data primer penelitian ini berasal dari sejumlah kitab klasik tasawuf, termasuk Al-Futuhat al-Makkiyyah karya Ibn Arabi, Ihya' Ulum al-Din karya Al-Ghazali, dan Al-Insan al-Kamil karya Al-Jilli(Zed, 2008). Ketiga sumber ini dipilih karena memiliki kedalaman pembahasan mengenai dimensi kemanusiaan dan ketuhanan dalam tradisi tasawuf. Selain itu, penelitian juga menggunakan literatur sekunder yang terdiri dari kitab tafsir, buku tasawuf kontemporer, dan artikel jurnal yang relevan. Literatur sekunder ini berfungsi sebagai penunjang untuk memahami interpretasi kontemporer atas konsep-konsep yang dikaji, sekaligus memperkaya konteks pemahaman atas sumber-sumber klasik(Miles, M.B. & Huberman, 1994).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang mencakup identifikasi dan kategorisasi teks-teks terkait *nasut*, *lahut*, dan *Baitul Makmur*. Teks-teks ini disusun dan dianalisis secara mendalam melalui metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutika, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna esoteris yang terkandung dalam teks. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yakni (1) reduksi data untuk memilah informasi relevan dari keseluruhan teks, (2) penyajian data dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur, serta (3) penarikan kesimpulan yang mencakup interpretasi akhir tentang makna *nasut* dan *lahut* dalam konteks *Baitul Makmur*(Krippendorff, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan pandangan dari berbagai ulama sufi mengenai konsep-konsep yang dikaji. Triangulasi ini membantu memastikan konsistensi pemahaman serta mengidentifikasi perbedaan interpretasi yang dapat memperkaya analisis. Selain itu, pendekatan historis-filosofis digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran sufi terkait *Baitul Makmur* dalam berbagai konteks sejarah. Pendekatan ini memberikan kerangka waktu yang lebih luas, yang memungkinkan kajian yang lebih komprehensif terhadap transformasi pemahaman atas *Baitul Makmur*, *nasut*, dan *lahut* dalam khazanah tasawuf Islam(Schimmel, 1975).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan makna dualitas *nasut* dan *lahut* dalam konteks *Baitul Makmur* sebagai konsep yang penting dalam diskursus tasawuf. Kajian terhadap kitab-kitab klasik seperti Al-Futuhat al-Makkiyyah, Ihya' Ulum al-Din, dan Al-Insan al-Kamil menunjukkan bahwa *nasut* dan *lahut* tidak sekadar dimensi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan aspek yang saling terkait dalam pencapaian spiritual umat Muslim. Dimensi *nasut*, yang berhubungan dengan aspek-aspek fisik dan ritual dalam ibadah, ditemukan sebagai landasan yang membimbing individu menuju realisasi kedekatan dengan Tuhan. Sementara itu, dimensi *lahut* merepresentasikan aspek ketuhanan yang lebih tinggi dan mengarahkan seorang hamba pada pengalaman spiritual yang transenden.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Baitul Makmur* berfungsi sebagai simbol pertemuan antara *nasut* dan *lahut*, di mana kedua dimensi ini bersinergi dalam perjalanan spiritual. *Baitul Makmur*,

sebagaimana dipahami oleh para sufi, bukan hanya sekadar entitas fisik di langit ketujuh, tetapi juga sebuah representasi esoteris yang menyatukan pengalaman jasmani dengan penghayatan batin. *Baitul Makmur* dipandang sebagai titik di mana manusia diundang untuk mendekatkan diri pada Tuhan, baik melalui tindakan jasmani dalam dimensi *nasut*, seperti shalat dan zikir, maupun melalui kontemplasi batin yang lebih mendalam pada dimensi *lahut*. Temuan ini menekankan pentingnya peran ganda *Baitul Makmur* sebagai simbol yang mendorong pelaksanaan ritual sekaligus mengarahkan individu pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Selain itu, hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga implikasi praktis dari integrasi *nasut* dan *lahut* bagi kehidupan spiritual Muslim modern. Pertama, konsep dualitas ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam pelaksanaan ibadah, yang dapat memperkaya pengalaman spiritual umat Muslim. Kedua, dengan mengaitkan *Baitul Makmur* sebagai simbol hati manusia yang telah mencapai tingkat kesucian, penelitian ini menemukan bahwa pertemuan *nasut* dan *lahut* dalam diri seseorang mengarah pada makrifat atau pengenalan yang lebih dalam akan Tuhan. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang *nasut* dan *lahut* dapat memperkuat diskursus tasawuf kontemporer dengan menawarkan panduan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai *nasut* dan *lahut* dalam *Baitul Makmur* mampu memberikan perspektif baru bagi spiritualitas Islam, khususnya bagi mereka yang mencari kedekatan dengan Tuhan di tengah kehidupan yang sering kali materialistik. Hasil ini juga membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang penerapan konsep ini dalam menghadapi tantangan spiritual umat Muslim modern.

A. Konsep Dasar *Nasut*, *Lahut*, dan *Baitul Makmur* dalam Tasawuf

Dalam tradisi tasawuf, konsep *nasut* dan *lahut* digunakan untuk menggambarkan dua dimensi utama dalam keberadaan manusia dan penciptaan. *Nasut* adalah istilah yang mengacu pada aspek kemanusiaan yang berkaitan dengan tubuh fisik, keterikatan material, serta pengalaman hidup di dunia nyata (Sena, 2020). Dimensi ini merupakan representasi dari sifat-sifat manusia yang bersifat sementara, fana, dan terikat pada hukum-hukum alam. Dalam konteks tasawuf, *nasut* dianggap sebagai lapisan eksistensi yang perlu dilewati oleh seorang sufi atau pencari spiritual untuk mencapai pemahaman lebih dalam tentang Tuhan dan hakikat dirinya. Dengan kata lain, *nasut* adalah fase awal yang mengajarkan manusia untuk menjalani syariat dan ritual ibadah secara fisik, serta memahami bahwa pengalaman kemanusiaan adalah bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan spiritual (Al-Ghazali, 1989).

Sebaliknya, *lahut* adalah dimensi ketuhanan yang melampaui batasan fisik dan dunia material. Dalam perspektif tasawuf, *lahut* menggambarkan realitas yang lebih tinggi dan transenden, di mana seorang hamba dapat mencapai pemahaman dan kedekatan dengan Tuhan melalui proses penghayatan batin yang mendalam. *Lahut* dipandang sebagai tingkatan spiritual tertinggi yang tidak bisa dicapai hanya melalui aspek jasmaniah atau syariat formal, melainkan melalui pencapaian spiritual yang melibatkan batin, hati, dan jiwa yang bersih. Para sufi seperti Ibn Arabi dan Al-Ghazali menggambarkan *lahut* sebagai dunia di mana makna batiniah dari segala sesuatu terungkap, dan di mana seorang hamba dapat mencapai makrifat atau pengetahuan langsung tentang Tuhan. Dalam proses ini, *lahut* menjadi tujuan utama yang diupayakan oleh para pencari spiritual, sebagai jalan untuk menembus batas-batas fisik menuju pengalaman ketuhanan (Ibn Arabi, 1999).

Baitul Makmur dalam tasawuf sering kali dikaitkan dengan pemahaman tentang dua dimensi ini, yaitu *nasut* dan *lahut*. *Baitul Makmur* dikenal dalam tradisi Islam sebagai "Ka'bah di langit" atau tempat ibadah bagi para malaikat yang terletak di langit ketujuh. Dalam pandangan sufi, *Baitul Makmur* bukan hanya sekadar bangunan fisik di alam metafisik, melainkan sebuah simbol yang melambangkan pertemuan antara dunia kemanusiaan (*nasut*) dan ketuhanan (*lahut*). *Baitul Makmur* dianggap sebagai tempat suci yang menjadi penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual, yang memungkinkan hamba Tuhan untuk merasakan kehadiran-Nya di dalam hati mereka. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa setiap ibadah yang dilakukan secara fisik (*nasut*) memiliki makna batin yang lebih dalam (*lahut*), yang bertujuan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya (Al-Qushayri, 1974).

Para ulama tasawuf mengajarkan bahwa pemahaman terhadap *nasut* dan *lahut* dalam konteks *Baitul Makmur* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam praktik spiritual. Dengan memahami bahwa *Baitul Makmur* adalah simbol dari hati seorang mukmin, seorang hamba dapat berusaha untuk memurnikan hatinya agar menjadi tempat yang layak bagi manifestasi kehadiran ilahi (tajalli). Ketika hati seorang mukmin telah mencapai tingkat kesucian tertentu, ia akan mampu mengintegrasikan dimensi *nasut* dan *lahut* dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga setiap tindakan fisik dan ritual ibadah tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai makna spiritual yang lebih dalam (Abdul Karim Al-Jili, 2016).

Secara keseluruhan, konsep dasar *nasut*, *lahut*, dan *Baitul Makmur* memberikan wawasan bagi para pencari spiritual tentang cara menyeimbangkan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam beragama. *Nasut* mengingatkan pentingnya pelaksanaan syariat dan ibadah fisik yang teratur, sementara *lahut* memberikan pemahaman tentang pentingnya pencapaian spiritual yang lebih tinggi dan transenden. *Baitul Makmur* sebagai simbol menjadi pengingat bagi umat Muslim bahwa ibadah bukan hanya ritual fisik, tetapi juga jalan menuju penyatuan batin dengan Tuhan, yang hanya dapat dicapai dengan memahami dan mengintegrasikan kedua dimensi ini dalam kehidupan beragama mereka.

B. Dimensi *Nasut* dan *Lahut* dalam *Baitul Makmur*

Dalam tasawuf, *Baitul Makmur* dipandang sebagai simbol agung yang merepresentasikan pertemuan antara dimensi kemanusiaan (*nasut*) dan ketuhanan (*lahut*). Melalui simbol ini, para sufi memahami bagaimana setiap individu dapat menjembatani pengalaman jasmani dengan pengalaman spiritual dalam ibadah mereka (Sa'dudin, 2018). *Baitul Makmur*, yang digambarkan sebagai "Ka'bah di langit" yang dihuni oleh para malaikat, merupakan lambang dari Ka'bah di bumi. Dalam konteks ini, *Baitul Makmur* menampilkan hakikat mendalam dari hubungan antara manusia dan Tuhan. Suatu hubungan yang melibatkan keberadaan fisik dan keterlibatan spiritual (Thabathaba'i, 1973).

Dimensi *nasut* dalam *Baitul Makmur* mewakili aspek-aspek fisik dan syariat yang harus dijalani oleh setiap Muslim sebagai dasar perjalanan spiritual. Aspek *nasut* ini terwujud dalam praktik-praktik ritual yang tampak kasat mata, seperti shalat, puasa, dan zikir, yang semuanya mengandalkan tindakan jasmaniah. Dalam pemahaman sufi, melalui dimensi *nasut*, setiap individu tidak hanya menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga mengukuhkan keterikatannya dengan dunia fisik. Hal ini melatih manusia untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, *nasut* memungkinkan hamba untuk menyadari

bahwa dunia fisik adalah sarana menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat ilahi. Maka, pelaksanaan syariat dalam dimensi *nasut* dianggap sebagai langkah pertama yang penting bagi seorang pencari spiritual, karena ia membentuk fondasi yang kokoh untuk menggapai makna batiniah ibadah yang lebih mendalam (Achmad, 2021).

Di sisi lain, dimensi *lahut* dari *Baitul Makmur* melambangkan aspek ketuhanan yang tak terjangkau oleh pancaindra dan bersifat transenden. Dalam perspektif ini, *lahut* menunjukkan bahwa *Baitul Makmur* bukan sekadar tempat fisik, tetapi sebuah representasi spiritual dari kehadiran Tuhan yang abadi dan tak terbatas. Para sufi mengajarkan bahwa melalui dimensi *lahut*, *Baitul Makmur* mencerminkan puncak pengalaman spiritual, di mana seorang hamba dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan dalam ketenangan batin yang mendalam. Ketika seorang sufi menyelami dimensi *lahut*, ia berusaha menembus batas-batas duniawi dan memasuki realitas yang lebih tinggi, yang mencerminkan keberadaan ilahi dalam keheningan dan kemurnian hati. Dimensi *lahut* ini menuntut adanya pembersihan diri dari keinginan duniawi serta keberanian untuk melampaui pemahaman duniawi demi mencapai makna tertinggi dari pengalaman spiritual. Dalam pencapaian *lahut*, ibadah tidak lagi dilihat sebagai sekadar ritual, melainkan sebagai sarana untuk mengalami penyatuan batin dengan kehadiran Tuhan (Genia, 1997).

Pertemuan antara *nasut* dan *lahut* dalam *Baitul Makmur* menciptakan sebuah dinamika spiritual yang unik. *Baitul Makmur*, dalam perspektif sufi, menjadi lambang keseimbangan antara dua dunia tersebut, mengajarkan bahwa spiritualitas sejati tidak hanya membutuhkan pengalaman batiniah yang mendalam, tetapi juga perlu diwujudkan melalui tindakan nyata dan pelaksanaan syariat. Pada tataran praktis, dimensi *nasut* mengajarkan pentingnya pelaksanaan ritual ibadah secara lahiriah, yang mendisiplinkan tubuh dan menata kehidupan dalam keteraturan. Sementara itu, dimensi *lahut* membimbing seorang Muslim untuk meresapi makna batin dari setiap ibadah yang dilakukan, yang mengantar mereka pada pengalaman transendental yang tidak terikat oleh waktu maupun ruang. Para sufi percaya bahwa pemahaman mendalam tentang *nasut* dan *lahut* dalam konteks *Baitul Makmur* memungkinkan seseorang mencapai keseimbangan yang harmonis antara kehidupan duniawi dan spiritual. Dengan menjalani kehidupan dalam kerangka *nasut*, seorang hamba memperkokoh ikatan syariat dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan. Sementara melalui *lahut*, mereka merasakan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan, memahami kehadiran-Nya sebagai sumber kehidupan yang abadi (Suwito, Novianti, Suparjo, Widaputri, & Nuha, 2022).

C. Implikasi Spiritualitas *Nasut* dan *Lahut* bagi Muslim Modern

Pemahaman mendalam tentang konsep *nasut* dan *lahut* dalam konteks *Baitul Makmur* membawa implikasi penting bagi kehidupan spiritual umat Muslim di era modern. Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh perkembangan teknologi, materialisme, dan tuntutan hidup yang serba cepat, menjaga keseimbangan antara aspek fisik (*nasut*) dan spiritual (*lahut*) menjadi sangat relevan untuk mencapai spiritualitas yang autentik dan berkelanjutan (Al-Kalabadzi, n.d.).

Pertama, keseimbangan antara *nasut* dan *lahut* mengajarkan umat Muslim untuk tidak hanya fokus pada aspek fisik dalam ibadah, tetapi juga untuk menyelami makna spiritual di baliknya. Dimensi *nasut* memberikan landasan bagi pelaksanaan syariat dan ibadah yang konsisten, sementara *lahut* mendorong pencarian makrifat dan kedekatan dengan Tuhan melalui

penghayatan batin. Dengan mengintegrasikan keduanya, Muslim modern dapat memperkaya kualitas ibadah, misalnya dengan menghayati setiap gerakan shalat sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Tuhan, yang tak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga kesadaran dan hati.

Kedua, konsep *nasut* dan *lahut* memberikan panduan bagi umat Muslim dalam menghadapi tantangan spiritual di era globalisasi yang sering kali mendorong nilai-nilai materialistik. Aspek *lahut*, yang mengajarkan pencarian spiritual yang mendalam dan transenden, dapat membantu umat Muslim menjaga fokus pada keseimbangan spiritual di tengah tekanan duniawi. Dengan pandangan ini, pencapaian spiritual menjadi sama pentingnya dengan pencapaian material, sehingga memungkinkan umat Muslim untuk mengembangkan karakter yang seimbang dan terintegrasi.

Selain itu, *Baitul Makmur* sebagai simbol pertemuan *nasut* dan *lahut* dapat menjadi inspirasi dalam membangun komunitas Muslim yang berorientasi pada keseimbangan ini. Dalam konteks komunitas, kegiatan yang menggabungkan pengamalan syariat dengan refleksi spiritual, seperti pengajian, kajian tasawuf, atau kegiatan sosial, dapat memperkaya kehidupan rohani anggota komunitas dan memperkuat solidaritas di antara mereka (Alimbayev, 2023). Pendekatan yang mengintegrasikan *nasut* dan *lahut* dalam konteks kolektif ini akan memberikan dukungan bagi pertumbuhan spiritual yang lebih utuh.

Implikasi lainnya terlihat dalam bidang pendidikan, di mana pemahaman ini bisa diintegrasikan untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif yang mendalam. Dengan demikian, konsep *nasut* dan *lahut* dalam *Baitul Makmur* dapat menjadi landasan bagi pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengembangan spiritual (Dinata, Latipah, & Izzah, 2023).

Secara keseluruhan, implikasi *nasut* dan *lahut* sangat relevan bagi Muslim modern dalam membangun spiritualitas yang harmonis. Dengan menjalankan kedua aspek ini, Muslim dapat mencapai kehidupan spiritual yang lebih kaya dan bermakna, menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijaksana, serta menemukan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *nasut* dan *lahut* dalam konteks *Baitul Makmur* menawarkan pemahaman yang mendalam tentang dualitas antara dimensi fisik dan spiritual dalam Islam. Dimensi *nasut* merepresentasikan aspek kemanusiaan yang tampak melalui praktik ibadah fisik dan syariat, sedangkan *lahut* mengacu pada aspek ketuhanan yang bersifat transenden, mengarahkan pencapaian spiritual ke tingkat penghayatan yang lebih tinggi. Melalui perspektif tasawuf, *Baitul Makmur* tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah malaikat di langit ketujuh, tetapi juga sebagai simbol yang menyatukan dua dimensi ini, di mana aspek zahir dan batin bertemu untuk memfasilitasi perjalanan spiritual umat Muslim. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara *nasut* dan *lahut* bagi Muslim modern. Di tengah tantangan kehidupan yang semakin kompleks, pemahaman ini mampu menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang penuh makna, di mana spiritualitas tidak hanya terbatas pada ritual lahiriah, tetapi juga mencakup pengalaman batin yang mendalam. Konsep ini dapat memperkaya kehidupan spiritual individu, memberikan kedalaman pada pengalaman ibadah, dan membantu umat Muslim menjaga keseimbangan antara realitas material dan aspirasi spiritual.

Sebagai saran, perlu dilakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi penerapan konsep *nasut* dan *lahut* di dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang kerap terpengaruh oleh arus materialisme dan individualisme. Kajian lanjutan ini dapat dilakukan dengan pendekatan empiris yang melibatkan wawancara atau studi kasus pada individu atau komunitas yang menerapkan konsep keseimbangan ini. Hal ini diharapkan dapat memperluas diskursus tentang spiritualitas Islam dan memberikan panduan praktis bagi umat Muslim dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam kehidupan kontemporer.

REFERENSI

- Abdul Karim Al-Jili. (2016). *Al-Insan Al-Kamil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Achmad, A. (2021). Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai. *Jurnal Tafseer*, 9, 248–263.
Retrieved from <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Ghazali, A. H. (1989). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Kalabadzi. (n.d.). *At-Ta'aruf li Madzhab Ahl at-Tasawwuf*.
- Al-Qushayri, A. al-Q. (1974). *"Ar-Risalah Al-Qushayriyyah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah.
- Alimbayev, A. (2023). THE PHILOSOPHY OF LIFE IN HIKMET BY KHOJA AHMED YASAWI. *Bulletin of the Eurasian Humanities Institute, Philology Series*. Retrieved from <https://doi.org/10.55808/1999-4214.2023-1.13>
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge*. Albany: State University of New York Press.
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman. *PAKAR Pendidikan*. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.279>
- Genia, V. (1997). The spiritual experience index : Revision and reformulation. *Review of Religious Research*, 38, 344–361. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/3512195>
- Ibn Arabi, M. (1999). *Al-Futuhat al-Makkiyyah Jilid 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Katshir, I. (1981). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: SAGE Publications.
- Lings, M. (1993). *What is Sufism?* Cambridge: Islamic Texts Society.
- Mashuri, M. (2020). Bahrul Lahut Manuscripts in East Java: Study of Philology and Reconstruction of Tarekat Networks. Retrieved from <https://doi.org/10.21580/tos.v9i2.6826>
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Muhyiddin. Ibn Arabi. (1999). *Al-Futuhāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad.
- Sa'dudin, I. (2018). REORIENTATION OF INDIVIDUAL-TRANSCENDENTAL SUFISM VALUES IN AT-TUHFAH AL-MURSALAH MANUSCRIPT TOWARD SOCIO-EMPIRICAL VALUE. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*. Retrieved from <https://doi.org/10.24252/jicsa.v7i1.6730>
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Sena, I. M. A. A. (2020). Filsafat Manusia; Sebuah Kajian Teks dan Konteks dalam Memahami Hakikat Diri, 10, 37. Retrieved from <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.163>
- Suwito, S., Novianti, I., Suparjo, S., Widaputri, C. A., & Nuha, M. 'Azmi. (2022). Hybrid Sufism for enhancing quality of life: Ethnographic perspective in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. Retrieved from <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7198>
- Thabathaba'i, M. H. (1973). *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Matbu'at.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.